

NASKAH PUBLIKASI
ASUHAN KEPERAWATAN PADA IBU POSTPARTUM:
MENYUSUI TIDAK EFEKTIF DENGAN
INTERVENSI PIJAT OKSITOSIN



DISUSUN OLEH:

CINDY RIZKA AULIA

NIM. P21118

PROGRAM STUDI KEPERAWATAN PROGRAM DIPLOMA TIGA

FAKULTAS ILMU KESEHATAN

UNIVERSITAS KUSUMA HUSADA SURAKARTA

TAHUN 2024

**Program Studi Keperawatan Program Diploma Tiga
Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Kusuma Husada Surakarta
2024**

ASUHAN KEPERAWATAN PADA IBU POSTPARTUM: MENYUSUI TIDAK EFEKTIF DENGAN INTERVENSI PIJAT OKSITOSIN

Cindy Rizka Aulia¹, Mellia Silvi Irdianty²

¹Mahasiswa Program Studi Keperawatan Program Diploma Tiga
Universitas Kusuma Husada Surakarta

²Dosen Program Studi Keperawatan Program Diploma Tiga
Universitas Kusuma Husada Surakarta

*Email Penulis: cindyrizka400@gmail.com

ABSTRAK

Pendahuluan: Terdapat banyak masalah pada ibu postpartum dalam menyusui seperti payudara bengkak, mastitis, puting nyeri, ASI kurang, payudara membesar, saluran susu tersumbat, abses payudara, anomali areola merupakan masalah yang sering terjadi pada ibu menyusui. **Tujuan:** Studi kasus ini adalah untuk mengetahui gambaran asuhan keperawatan pada ibu postpartum menyusui tidak efektif dengan intervensi pijat oksitosin. **Metode:** Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan menggunakan metode pendekatan studi kasus. Subjek studi kasus ini menggunakan satu pasien postpartum spontan dengan diberikan intervensi pijat oksitosin 1 kali sehari dengan durasi 15 menit selama 3 hari dan pengukuran ASI serta urine bayi pasien di Ruang Merpati RSUD Simo Kab. Boyolali, studi kasus ini dilaksanakan pada tanggal 30 Januari – 2 Februari 2024. **Hasil:** Hasil dari studi kasus asuhan keperawatan pada hari pertama diberikan pijat oksitosin mendapatkan hasil ASI dengan pompa sebanyak 1 ml dilakukan teknik DBF sebanyak 12 kali dan urine bayi sebanyak 0 mg, pada hari ke dua didapatkan hasil pompa ASI sebanyak 15 ml dilakukan DBF 14 kali dan urine bayi 110 mg, pada hari ketiga didapatkan hasil pompa ASI sebanyak 55 ml dilakukan teknik DBF sebanyak 12 kali dan urine bayi 290 mg, pada hari keempat didapatkan urine bayi sebanyak 260 mg. **Kesimpulan:** Asuhan keperawatan pada pasien ibu postpartum: menyusui tidak efektif dengan intervensi pijat oksitosin efektif untuk meningkatkan produksi ASI.

Kata Kunci : Menyusui Tidak Efektif, Pijat Oksitosin, Postpartum
Referensi : 25 (2016-2023)

PENDAHULUAN

Masa nifas (postpartum) adalah masa yang dimulai setelah lahirnya plasenta dan berakhir pada saat rahim kembali ke keadaan semula seperti sebelum hamil, yaitu berlangsung selama 6 minggu atau 42 hari. Terdapat banyak masalah pada ibu postpartum dalam menyusui seperti payudara bengkak, mastitis, puting nyeri, ASI kurang, payudara membesar, saluran susu tersumbat, abses payudara anomali areola merupakan masalah yang sering terjadi pada ibu menyusui. Sekitar 57% ibu menyusui mengakui bahwa ibu mengalami nyeri pada putingnya (Pratiwi & Apidianti, 2022). Menyusui adalah cara yang sangat baik dalam menyediakan makanan ideal bagi pertumbuhan dan perkembangan bayi yang sehat (Niar *et al.*, 2021).

Global “The Lancet Breastfeeding Series, 2019” telah membuktikan, menyusui eksklusif menurunkan angka kematian karena infeksi sebanyak 88% pada bayi berusia kurang dari 3 bulan, sebanyak 31,36% (82%) dari 37,94% anak sakit, karena tidak menerima ASI eksklusif. Air Susu Ibu eksklusif berguna dalam pencegahan Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR), stunting, menurunkan resiko obesitas dan penyakit kronis. Berdasarkan informasi *United Nations International Children’s Education Found* (UNICEF) mengungkapkan bahwa ada 17.230.142 juta ibu yang mengalami masalah menyusui di dunia, terdiri dari 56,4% puting lecet, 21,12% payudara yang membesar, 15% payudara tersumbat dan mastitis 7,5% (Andriani *et al.*,

2019). Menurut informasi dari *World Health Association* (WHO) pada tahun 2020, tercatat bahwa 1- 1,5 juta bayi baru lahir meninggal karena mereka tidak mendapatkan ASI. Sedangkan Provinsi Jawa Tengah menduduki peringkat ke-13. Pada tahun 2017, tercatat pangsa pasar sebesar 41,89%. Pencapaian tersebut masih belum mencapai tujuannya. Ditetapkan oleh Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah dalam Renstra 2013-2018 itu adalah 53%. Kabupaten Boyolali. Pada tahun 2017, Kabupaten Boyolali menduduki peringkat ke-15. Daerah di Jawa Tengah yang berjumlah yang 34 daerah menyumbang porsi sebesar 58,3%, dibandingkan dengan 57,87% pada tahun 2016.

Kondisi pemberian ASI yang tidak efektif ini dapat menyebabkan berkurangnya produksi ASI sehingga dapat menimbulkan ancaman bagi bayi, terutama kelangsungan hidupnya selama tumbuh kembang. Selain itu, pemberian ASI yang tidak efektif dapat menyebabkan suplai ASI tidak mencukupi sehingga dapat menyebabkan bayi kekurangan nutrisi, sehingga dapat menurunkan daya tahan tubuh dan membuat bayi sangat rentan terhadap penyakit (Vijayanti *et al.*, 2022).

Hormon oksitosin akan keluar melalui rangsangan ke putting payudara melalui isapan mulut bayi atau melalui pijatan pada tulang belakang ibu bayi, dengan dilakukan pijatan pada tulang belakang ibu akan merasa tenang, rileks, meningkatkan ambang rasa nyeri dan mencintai bayinya, sehingga dengan begitu

hormon oksitosin keluar dan ASI pun cepat keluar (Ibrahim *et al.*, 2021).

Pijat oksitosin adalah pemijatan pada tulang belakang yang dimulai pada tulang belakang servikal (cervical vertebrae) sampai tulang belakang torakalis dua belas, dan merupakan usaha untuk merangsang hormon prolaktin dan oksitosin setelah melahirkan. Pijatan ini berfungsi untuk merangsang refleks oksitosin atau reflex let down, selain itu untuk meningkatkan hormon oksitosin yang dapat menenangkan ibu, sehingga ASI dapat keluar dengan sendirinya (Wulandari *et al.*, 2018). Melakukan pijat oksitosin selama 3 hari setiap pagi hari selama 15 menit (Purnamasari & Hindiarti, 2021).

Hasil study literatur yang dilakukan penulis tentang terapi non farmakologi berupa pijat oksitosin dapat direkomendasikan untuk membantu pengeluaran ASI.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk melakukan tindakan pengelolaan studi kasus keperawatan dalam bentuk Kerja Tulis Ilmiah yang berjudul “Asuhan Keperawatan Pada Ibu Postpartum: Menyusui Tidak Efektif Dengan Intervensi Pijat Oksitosin”.

METODE

Metode penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan studi kasus pada 1 pasien dengan ibu postpartum dengan persalinan normal 6 jam postpartum, BB bayi >2500 gr, ibu tidak mengkonsumsi obat pelancar ASI, ibu bersedia bayinya tidak diberikan susu formula saat

dilakukan intervensi, dan bersedia menjadi responden. Instrumen studi kasus ini adalah dengan Pijat Oksitosin. Observasi pada studi kasus ini yaitu pengukuran produksi ASI pada 2 jam sebelum dan setelah dilakukan pijat oksitosin dengan produksi ASI: ASI menetes/memancar, ASI berwarna putih, jika ASI cukup setelah menyusui maka bayi akan tertidur atau tenang selama 2-3 jam dan observasi Observasi pengukuran urine selama 24 jam setelah dilakukan pijat oksitosin dengan kriteria: Bayi BAK 6-8 kali/hari, warna urine kuning jernih, normal urine bayi 30-50 gr.

HASIL

Hasil pengkajian yang dilakukan penulis didapatkan data nama Ny.I, usia 28 tahun, pekerjaan sebagai Ibu Rumah Tangga, pendidikan terakhir SMA, agama yang dianut atau yang dipercayai Islam, Alamat klien saat ini Boyolali, Klien bersuku/berbangsa Jawa, Status perkawinan klien saat ini menikah/kawin, serta no.registasi yang berada pada gelang pasien yang digunakan klien yaitu 1711*****. Selanjutnya penulis/peneliti mengidentifikasi identitas mengidentifikasi identitas penanggung jawab klien yaitu yang pertama, nama penanggung jawab klien Tn.I, umur penanggungjawab klien 30 tahun, Pekerjaan yang ditekuni saat ini sebagai buruh pabrik, pendidikan terakhir penanggungjawab klien yaitu SMA, agama yang dianut penanggung jawab klien Islam, alamat yang ditinggali saat ini

Kab. Boyolali, penanggungjawab memiliki suku Jawa sama seperti klien, serta status penanggung jawab klien yaitu suaminya.

Riwayat persalinan yang lalu dan saat ini klien anak pertama perempuan, PB/BB 50 cm/ 2900 gram kondisi sekarang sehat, umur 4 tahun, penolong persalinan bidan. Anak kedua perempuan PB/BB 48cm/2830 gram kondisi sekarang sehat, umur 1 hari, penolong persalinan bidan. Data pengkajian umum pada ibu postpartum diperoleh hasil, kesadaran composmentis dengan GCS E4M6V6.

Pada pemeriksaan tanda-tanda vital pada klien didapatkan TD: 107/74 mmHg, N: 66 x/menit, RR: 19 x/menit, S: 36,1 derajat celcius. Data objektif yang didapatkan yaitu turgor kulit baik dan tidak kering, terpasang infus ditangan kanan. Data pengkajian payudara didapatkan hasil produksi ASI tidak lancar karena kurang terpaparnya informasi dalam perawatan payudara. Inspeksi payudara klien terlihat tidak simetris, puting klien menonjol, tidak terdapat pembengkakan/kelainan seperti nanah pada area payudara, tidak terdapat bekas luka memar/kebiruan diarea payudara, payudara klien terlihat kencang tetapi ASI klien belum menetes/memancar. Palpasi ketika diraba pada area payudara klien tidak terdapat nyeri tekan, tidak teraba adanya benjolan diarea sekitar payudara, ketika diraba payudara klien terasa kencang dan kenyal tetapi ASI klien belum menetes/memancar.

Hasil pengkajian, genetalia bagian vagina integritas kulit baik tidak terdapat kelainan pada area vagina klien, terdapat bulu halus disekitar vagina, tidak terdapat pembengkakan/memar kebiruan, vagina mengeluarkan cairan darah/lokhea. Ada sobekan atau jahitan diarea perineum serta terdapat bulu halus disekitar perineum. Tanda REEDA didapat sebagai berikut, tidak terdapat kemerahan, tidak terdapat pembengkakan, tidak terdapat adanya kemerahan, tidak ditemukan, terdapat jahitan 2 pada area vagina. Lokhea terdapat lokhea rubra, sehari ganti pembalut 7-8 kali, tidak terdapat hemoroid.

Berdasarkan data-data yang didapatkan penulis dari hasil pengkajian pada pengambilan kasus dengan ibu postpartum pada Ny. I di RSUD Simo Kabupaten Boyolali didapatkan prioritas diagnosis keperawatan. Diagnosis keperawatan pada Tn. M adalah Menyusui Tidak Efektif berhubungan dengan Ketidakadekuatan Suplai ASI dibuktikan dengan ASI tidak menetes/memancar, intake bayi tidak adekuat, bayi rewel dan menangis saat disusui (kurang puas) dengan data subjektif: klien mengatakan ASInya belum menetes/memancar, klien mengatakan bayi belum adekuat saat menghisap, klien mengatakan bayi rewel dan menangis ketika disusui, klien mengatakan mulut bayi mencari puting ibunya seperti merasa belum puas, klien mengatakan bayinya belum BAK 12 jam sejak dilahirkan sedangkan data objektif: kesadaran klien composmentis, kesadaran umum baik, tinggi badan klien 158cm, berat badan klien 57 kg setelah melahirkan, tanda-tanda vital:

tekanan darah 107/74 mmHg, suhu 36,1 derajat celcius, respirasi: 19 x/menit, nadi 66 x/menit, terlihat puting susu klien menonjol, tidak terdapat adanya kelainan pada area payudara, ASI klien belum menetes/memancar, klien terlihat cemas karena ASInya belum keluar, bayi klien tidak terdapat kelainan pada area mulut, bayi klien terlihat rewel dan menangis saat disusui (kurang puas), bayi klien terlihat mulutnya seperti menghisap dan mencari puting klien, intake bayi tidak adekuat, klien tampak mengatakan lelah setelah melahirkan, urine bayi tidak tersedia.

Langkah selanjutnya setelah diagnosis keperawatan yaitu merencanakan asuhan keperawatan. Berdasarkan diagnosis menyusui tidak efektif (D.0029) berhubungan dengan Ketidakadekuatan Suplai ASI dibuktikan dengan ASI tidak menetes/memancar, intake bayi tidak adekuat, bayi rewel dan menangis saat disusui (kurang puas) maka ditentukan tujuan dan kriteria hasil berdasarkan SLKI dan SIKI. Intervensi keperawatan yaitu setelah dilakukan tindakan keperawatan selama 3 x 24 jam, diharapkan status menyusui membaik (L.03029) dengan kriteria hasil Tetasan/pancaran ASI meningkat, Suplai ASI Adekuat meningkat, Intakebayi meningkat, Hisapan bayi meningkat, Kecemasan maternal menurun, Bayi rewel dan menangis saat disusui menurun, kelelahan maternal menurun, Miksi bayi lebih dari 8 kali/24 jam, Perlekatan bayi pada payudara ibu meningkat, Berat badan bayi meningkat, Lecet pada puting menurun. Intervensi keperawatan yang akan dilakukan

untuk membantu klien yaitu mengenai (L.12393) Edukasi menyusui. Obsevasi meliputi: Identifikasi kesiapan dan kemampuan menerima informasi. Terapeutik meliputi: Jadwalkan pendidikan kesehatan sesuai kesiapan, Libatkan sistem pendukung baik itu suami, keluarga klien lainnya, serta tenaga kesehatan, Berikan kesempatan untuk bertanya. Edukasi meliputi: Ajarkan 4 posisi dan peletakan menyusui yang benar, ajarkan cara menyusui yang benar, jelaskan manfaat menyusui bagi ibu dan bayi, ajarkan perawatan payudara postpartum (pijat oksitosin). Terapi pijat oksitosin diberikan sebanyak 1 kali sehari selama 3 hari.

Berdasarkan intervensi yang telah direncanakan, penulis melakukan implementasi untuk mengatasi masalah pasien. Implementasi keperawatan dilakukan Selasa tanggal 30 Januari 2024 pada pukul 07.00 WIB. Mencuci tangan sebelum melakukan tindakan atau kontak langsung dengan klien, Subjektif:- Objektif: perawat melakukan cuci tangan dengan 6 langkah sebelum melakukan tindakan atau kontak langsung dengan klien. Tindakan yang dilakukan pada pukul 07.05 WIB: Mengidentifikasi kesiapan dan kemampuan menerima informasi, Subjektif: Klien mengatakan bersedia menerima informasi tentang edukasi menyusui, Objektif: Klien tampak menandatangani dan mengisi lembar persetujuan tindakan (infomend consent). Tindakan yang dilakukan pada pukul 07.20 WIB: Mengidentifikasi tujuan atau keinginan menyusui, Subjektif: Klien mengatakan ingin memenuhi

kebutuhan nutrisi anaknya melalui ASI yang diberikan, Objektif: Klien tampak cemas akibat ASInya belum keluar.

Tindakan yang dilakukan pada pukul 08.20 WIB: Memerah ASI menggunakan pumping 2 jam sebelum diberikan tindakan, Subjektif: Klien mengatakan bersedia payudaranya dipumping sebelum diberikan tindakan pijat oksitosin, Objektif: Klien tampak mengatakan bersedia. Tindakan yang dilakukan pada pukul 10.00 WIB: Mengidentifikasi kesiapan dan kemampuan menerima informasi (pijat oksitosin), Subjektif: Klien mengatakan semoga setelah diberikan tindakan ini ASI saya bisa keluar dengan lancar, nutrisi bayi dapat terpenuhi dan bayi saya BAK. Tindakan yang dilakukan pada pukul 10.05 WIB: Mengidentifikasi tujuan atau keinginan menyusui, Subjektif: Klien mengatakan semoga setelah diberikan tindakan pijat oksitosin ASInya bisa menetes/memancar, Objektif: Klien tampak cemas karena ASInya tidak memancar/menetes, Klien tampak cemas bayinya belum BAK. Tindakan yang dilakukan pada pukul 10.10 WIB: Memberikan kesempatan untuk bertanya, Subjektif: Klien mengatakan untuk posisinya nanti seperti apa, Objektif: Tampak perawat menjawab untuk prosedur tindakan mengikuti arahan dari saya, Klien tampak mengangguk kepala tanda mengerti apa yang dijelaskan oleh perawat. Tindakan yang dilakukan pada pukul 10.13 WIB: Melibatkan sistem pendukung baik suami, keluarga lainnya, atau tenaga kesehatan, Subjektif: Keluarga klien mengatakan siap mengikuti prosedur

yang diperintahkan perawat, Objektif: Keluarga klien tampak berdiri disebelah klien dan mengikuti arah dari perawat. Tindakan yang dilakukan pada pukul 10.20 WIB: Mengajarkan perawatan payudara (pijat oksitosin), Subjektif: Klien mengatakan posisinya sudah nyaman, Objektif: Klien tampak memposisikan dirinya senyaman mungkin, dan Klien tampak rileks dan nyaman. Tindakan yang dilakukan pada pukul 12.35 WIB: Memerah ASI menggunakan pumping 2 jam setelah diberikan tindakan, Subjektif: Klien mengatakan ASI menetes sedikit, klien mengatakan bayinya BAK. Objek: Klien tampak cemas karena ASInya menetes/memancar sedikit, urine bayi klien tersedia. Implementasi yang dilakukan hari ke-2 tindakan pijat oksitosin, Rabu 31 Januari 2024 pada pukul 07.00 WIB : Melakukan cuci tangan sebelum melakukan tindakan atau kontak langsung dengan klien, Subjektif: -, Objektif: Perawat tampak melakukan tindakan cuci tangan dengan 6 langkah sebelum melakukan tindakan atau kontak langsung dengan klien. Tindakan yang dilakukan pada pukul 07.15 WIB: Memonitor tanda dan gejala infeksi local dan sistemik dan mengkolaborasi pemberian obat, jika perlu. Subjektif: Klien mengatakan bersedia diperiksa, Objektif: Tidak tampak adanya perdarahan atau pembengkakan pada area sekitar jahitan. Tindakan yang dilakukan pada 08.20 WIB: Memerah ASI menggunakan pumping 2 jam sebelum diberikan tindakan, Subjektif: Klien mengatakan bersedia payudaranya dipumping sebelum diberikan tindakan, Objektif: Klien

tampak mengatakan bersedia. Tindakan yang dilakukan pada pukul 10.00 WIB: Mengidentifikasi kesiapan dan kemampuan menerima informasi (pijat oksitosin), Subjektif: Klien mengatakan sudah siap diberikan tindakan, Objektif: Klien tampak mengangguk kepala bertanda bersedia diberikan tindakan. Tindakan yang dilakukan pada pukul 10.10 WIB: Mengidentifikasi tujuan atau Meinginan menyusui, Subjektif: Klien mengatakan setelah diberikan tindakan pijat oksitosin satu hari ASInya keluar lumayan daripada hari kemarin, klien mengatakan bayinya BAK. Objektif: Klien tampak cemas karena ASInya menetes sedikit, urine bayi klien tersedia. Tindakan yang dilakukan pada puku 10.15 WIB: Memberikan kesempatan untuk bertanya, Subjektif: Klien mengatakan besok diberikan tindakan jam berapa, Objektif: Tampak perawat menjawab untuk besok dilakukan tindakan sehari satu kali pada pukul 10.20 WIB, Klien tampak mengangguk kepala tanda mengerti apa yang dijelaskan oleh perawat. Tindakan yang dilakukan pada pukul 10.15 WIB: Melibatkan sistem pendukung baik suami, keluarga lainnya, atau tenaga kesehatan, Subjektif: Keluarga klien mengatakan siap mengikuti prosedur yang diperintahkan perawat, Objektif: Keluarga klien tampak berdiri disebelah klien dan mengikuti arah dari perawat. Tindakan yang dilakukan pada pukul 10.20 WIB : Mengajarkan perawatan payudara (pijat oksitosin), Subjektif: Klien mengatakan posisinya sudah nyaman, Objektif: Klien tampak memposisikan dirinya senyaman mungkin, dan Klien tampak

rileks dan nyaman. Tindakan yang dilakukan pada pukul 12.35 WIB: Memerah ASI menggunakan pumping 2 jam setelah diberikan tindakan, Subjek: Klien mengatakan bersedia dipumping, klien mengatakan ASInya menetes sedikit, ketika diberikan ke bayi klien rewel dan menangis saat disusui, Objektif: Klien tampak cemas karena ASInya menetes/memancar sedikit, klien tampak cemas karena bayinya rewel dan menangis ketika disusui, dan tampak payudara klien diperiksa perawat dan ternyata asinya sudah menetes/memancar sedikit juga, hasil pumping hanya 10 cc saja. Implementasi yang dilakukan hari ketiga atau terakhir pijat oksitosin, Kamis 1 Februari 2024 pada pukul 07.00 WIB: Melakukan cuci tangan sebelum melakukan btindakan atau kontak langsung dengan klien, Subjektif: -, Objektif: Perawat tampak melakukan tindakan cuci tangan dengan 6 langkah sebelum melakukan tindakan atau kontak langsung dengan klien. Tindakan yang dilakukan pada pukul 07.15 WIB : Memonitor kondisi payudara dan puting. Subjektif: Klien mengatakan puting menonjol dan sudah memancarkan ASI. Objektif: Klien tampak rileks dan tenang karena ASI sudah menetes/memancar. Tindakan yang dilakukan pada pukul 08.15 WIB: Mengidentifikasi tujuan atau keinginan menyusui, Subjektif: Klien mengatakan setelah diberikan tindakan pijat oksitosin beberapa hari ini ASInya sudah mulai meningkat tetesanya/pancaranya, Objektif: Klien

tampak sudah tidak cemas karena ASInya sudah memancar/menetes. Tindakan yang dilakukan pada 08.20 WIB: Memerah ASI menggunakan pumping 2 jam sebelum diberikan tindakan, Subjektif: Klien mengatakan bersedia payudaranya dipumping sebelum diberikan tindakan, Objektif: Klien tampak mengatakan bersedia. Tindakan yang dilakukan pada pukul 10.00 WIB Memberikan kesempatan untuk bertanya, Subjektif: Klien mengatakan belum ada yang ingin ditanyakan, Objektif: Tampak perawat memberitahu untuk prosedur tindakanya mengikuti arahan dari perawat seperti biasanya dan Klien tampak menganggukkan kepalanya tanda mengerti apa yang dijelaskan oleh perawat. Tindakan 10.05 WIB: Melibatkan sistem pendukung baik suami, keluarga lainnya, atau tenaga kesehatan, Subjektif: Keluarga klien mengatakan siap mengikuti prosedur yang diperintahkan perawat, Objektif: Keluarga klien tampak berdiri disebelah klien dan mengikuti arahan dari perawat. Tindakan yang dilakukan pada pukul 10.10 WIB: Mengajarkan perawatan payudara (pijat oksitosin), Subjektif: Klien mengatakan posisinya sudah nyaman, Objektif: Klien tampak memposisikan dirinya senyaman mungkin, dan Klien tampak rileks dan nyaman. Tindakan yang dilakukan pada pukul 12.35 WIB: Memerah ASI menggunakan pumping, 2 jam setelah diberikan tindakan, Subjek: Klien mengatakan ASInya sudah menetes/memancar, ketika diberikan ke bayi klien sudah tidak rewel dan tidak menangis saat disusui, klien mengatakan bayinya BAK. Objektif:

Klien tampak senang karena ASInya menetes/memancar, urine bayi klien tersedia.

Evaluasi perkembangan pasien dilakukan pada Selasa 30 Januari 2024 dapat diperoleh evaluasi atau perkembangan keperawatan klien pada pukul 12.30 WIB. Subjektif: Klien mengatakan ASI belum keluar, bayi masih rewel saat menyusui, klien mengatakan bayinya belum BAK. Objektif: Klien terlihat cemas dan khawatir, bayi terlihat rewel saat disusui, tampak urine bayi belum tersedia. Analisa: Masalah (D.0029) Menyusui Tidak Efektif belum teratasi. Planning: Lanjutkan Intervensi (1.12393 Edukasi Menyusui). Identifikasi kesiapan dan kemampuan menerima informasi, identifikasi tujuan dan keinginan menyusui, jadwalkan pendidikan kesehatan sesuai kesepakatan, libatkan sistem pendukung baik itu suami, keluarga klien lainnya, serta tenaga kesehatan, berikan kesempatan untuk bertanya, jelaskan manfaat menyusui bagi ibu dan bayi, ajarkan perawatan payudara postpartum (Pijat Oksitosin). Setelah dilakukan tindakan pada hari Rabu 31 Januari 2024, dapat diperoleh evaluasi atau perkembangan keperawatan klien pada pukul 08.10 WIB. Subjektif: Klien mengatakan badan lebih rileks setelah diberikan pijat oksitosin, klien mengatakan ASInya sudah mulai menetes/memancar lumayan dari pada hari kemarin, klien, bayi klien menyusu 14 kali, klien mengatakan bayi sudah berkurang rewel dan menangis ketika disusui, dan klien mengatakan mulut bayi masih mencari puting ibunya merasa seperti

kurang puas, klien mengatakan bayinya BAK. Objektif: Terlihat ibu sudah tidak cemas/khawatir karena ASInya menetes/memancar sedikit, Bayi Ny.I tampak mulutnya masih seperti menyedot dan mencari puting ibu, dan Bayi Ny.I tampak berkurang rewel dan menangis saat disusui, tampak urine bayi tersedia. Analisa: Masalah (D.0029) Menyusui Tidak Efektif belum teratasi. Planning Lanjutkan Intervensi (1.12393 Edukasi Menyusui). Identifikasi kesiapan dan kemampuan menerima informasi, identifikasi tujuan dan keinginan menyusui, jadwalkan pendidikan kesehatan sesuai kesepakatan, Libatkan sistem pendukung baik itu suami, keluarga klien lainnya, serta tenaga kesehatan, berikan kesempatan untuk bertanya, jelaskan manfaat menyusui bagi ibu dan bayi, ajarkan perawatan payudara postpartum (Pijat oksitosin). Setelah dilakukan tindakan pada hari Kamis 1 Februari 2024, dapat diperoleh evaluasi atau perkembangan keperawatan klien pada pukul 08. 10 WIB. Subjektif. Klien mengatakan mulai rileks dan nyaman saat diberikan pijat oksitosin, klien mengatakan ASInya sudah mulai menetes/memancar lumayan banyak daripada kemarin, bayi klien menyusui 12 kali, klien mengatakan bayi sudah tidak rewel dan menangis ketika disusui, klien mengatakan bayinya BAK. Objektif. Terlihat ibu sudah tidak cemas/khawatir karena ASInya menetes/memancar lumayan, Bayi Ny.I tampak mulutnya masih seperti menyedot dan mencari puting ibu, dan Bayi Ny.I tampak berkurang rewel dan menangis saat disusui, tampak urine bayi tersedia. Analisa:

Masalah (D.0029) Menyusui Tidak Efektif sudah teratasi. Planning: Hentikan Intervensi (1.12393 Edukasi Menyusui).

PEMBAHASAN

Hasil pengkajian yang didapatkan dari data subjektif, klien mengatakan ASInya belum menetes/memancar, klien mengatakan bayi belum adekuat saat menghisap, klien mengatakan bayi rewel dan menangis ketika disusui, dan klien mengatakan mulut bayi mencari puting ibunya seperti merasa belum puas, klien mengatakan bayinya belum BAK dan data objektif terlihat ibu sangat cemas/khawatir karena ASInya belum keluar, Bayi Ny.I tampak mulutnya seperti menyedot dan mencari puting ibu, Bayi Ny.I tampak rewel dan menangis saat disusui, dan urine bayi klien tampak belum tersedia. Permasalahan pada ibu-ibu setelah melahirkan adalah mengalami ketidak lancaran pengeluaran ASI, produksi ASI penuh akan tetapi ASI tidak lancar, puting susu yang kurang menonjol sehingga masih banyak bayi yang diberikan Pengganti Air Susu Ibu (PASI), padahal makanan yang terbaik untuk bayi adalah ASI. Bayi rewel dan menangis saat disusui karena kurang puas terhadap produksi ASI ibu kurang lancar, semakin bayi menyusui pada payudara ibunya kemungkinan ASI lancar atau produksi ASI meningkat. Namun ketika bayi tidak dapat melekat pada payudara ibu maka bayi tidak akan mampu kuat dalam penghisapan ASI ibunya serta ibu bayi dalam menyusui tidak akan efektif dalam memproduksi ASI secara maksimal dan bayi akan semakin rewel dan

menangis saat disusui (Sumarni & Khaera, 2022).

Berdasarkan teori diatas dan hasil pengkajian yang diperoleh pada klien yang diangkat pada kasus nyata terdapat kesinambungan antara teori dan hasil pengkajian kasus yaitu ASI tidak memancar/menetes, bayi rewel saat disusui, hisapan bayi, suplai ASI adekuat, intek bayi.

Diagnosa keperawatan yang ditegakkan adalah menyusui tidak efektif berhubungan dengan ketidakadekuatan suplai ASI dibuktikan dengan Tanda ASI tidak menetes/memancar. Hal ini sesuai dengan yang didapatkan peneliti permasalahan tidak lancarnya proses keluarnya ASI yang menjadi salah satu penyebab seseorang tidak dapat menyusui bayinya, sehingga proses menyusui terhambat atau terganggu, apabila dibiarkan bisa menimbulkan masalah pada ibu maupun bayi seperti munculnya abses payudara, payudara bengkak (engorgement), saluran susu tersumbat (obstructed duct), mastitis, sindrom ASI kurang, bayi ikterus dan sering menangis (Kurniawaty, Wita Solama, Susanti Delina, 2023) Seperti pada masalah keperawatan menyusui tidak efektif terdapat beberapa penyebab antara lain ketidakadekuatan suplai ASI, Ketidakadekuatan refleks oksitosin, ketidakadekuatan refleks menghisap bayi, payudara kanan tampak terisi penuh. Mengenai tanda dan gejala baik mayor secara subjektif yaitu untuk objektifnya ASI tidak menetes/memancar, bayi tidak mampu melekat pada payudara ibunya, BAK bayi kurang dari 8 kali dalam 24 jam. Tanda dan gejala minor secara objektif yaitu intake bayi tidak

adekuat, bayi menghisap tidak terus menerus, bayi rewel dan menangis saat disusui, menolak untuk menghisap, dan bayi rewel dan menangis terus menerus dalam jam-jam pertama setelah menyusui.

Salah satu cara untuk mengatasi ketidaklancaran produksi ASI yaitu dengan melakukan pijat oksitosin selama 1 kali dalam waktu 15 menit. Hormon Oksitosin akan keluar melalui rangsangan ke puting susu melalui isapan mulut bayi atau melalui pijatan pada tulang belakang ibu bayi, dengan dilakukan pijatan pada tulang belakang ibu akan merasa tenang, rileks, meningkatkan ambang rasa nyeri dan mencintai bayinya, sehingga dengan begitu hormon oksitosin keluar dan ASI pun cepat keluar. Pijat Oksitosin adalah pemijatan pada tulang belakang yang di mulai pada tulang belakang servikal (cervical vertebrae) sampai tulang belakang torakalis dua belas, dan merupakan usaha untuk merangsang hormon prolaktin dan Oksitosin setelah melahirkan. Pijatan ini berfungsi untuk merangsang refleks Oksitosin atau reflex let down, selain itu untuk meningkatkan hormon Oksitosin yang dapat menenangkan ibu, sehingga ASI dapat keluar dengan sendirinya (Wulandari et al., 2018) Maka dari itu penulis menyusun rencana keperawatan dengan perencanaan tujuan dan kriteria hasil yang dilakukan tindakan keperawatan selama 3x24 jam, maka (L.03029) Status Menyusui membaik dengan kriteria hasil Tetesan/Pancaran ASI meningkat, suplai ASI adekuat meningkat, intake bayi meningkat, Hisapan bayi meningkat, dan bayi rewel atau

menangis menurun, Miksi bayi lebih dari 8 kali/24 jam, Perlekatan bayi pada payudara ibu meningkat, Berat badan bayi meningkat, Lecet pada puting menurun.

Implementasi keperawatan ini dilakukan sesuai rencana/intervensi yang sudah direncanakan dengan matang oleh peneliti, implementasi keperawatan ini juga dilakukan selama kurang lebih 3 hari tanpa adanya hambatan atau kendala, implementasi keperawatan tersebut yaitu: Mengidentifikasi kesiapan dan kemampuan menerima informasi, mengidentifikasi tujuan dan keinginan menyusui, menjadwalkan pendidikan kesehatan sesuai kesepakatan, melibatkan sistem pendukung baik itu suami, keluarga klien lainnya, serta tenaga kesehatan, Memberikan kesempatan untuk bertanya, Menjelaskan manfaat menyusui bagi ibu dan bayi, dan Mengajarkan perawatan payudara postpartum (Pijat Oksitosin) (SIKI, 2018). Peneliti melakukan Pijat Oksitosin selama 3 hari dengan durasi waktu 15 menit pada ibu postpartum spontan dan didapatkan hasil perkembangan dan pengeluaran produksi ASI sehingga mencapai volume 55 ml. Pada hari pertama setelah dilakukan pijat Oksitosin mendapatkan hasil ASI dengan pompa sebanyak 1 ml dilakukan teknik DBF sebanyak 12 kali dan urine bayi sebanyak 0 mg, pada hari ke dua didapatkan hasil pompa ASI sebanyak 15 ml dilakukan DBF 14 kali dan urine bayi 110 mg, pada hari ketiga didapatkan hasil pompa ASI sebanyak 55 ml dilakukan teknik DBF sebanyak 12 kali dan urine bayi 290 mg, pada hari keempat didapatkan urine bayi sebanyak 260

mg, respon pasien sangat tenang dan antusias. Pasien mengatakan ASI sudah menetes dan memancar. Hal ini menunjukkan bahwa pijat Oksitosin efektif untuk merangsang hormon Oksitosin dan mempengaruhi produksi ASI sehingga permasalahan menyusui tidak efektif dapat diatasi.

Hasil evaluasi yang sudah didapatkan terdapat peningkatan produksi ASI Eksklusif pada klien dan peningkatan volume urine bayi klien. Peningkatan produksi ASI Eksklusif pada klien dengan tujuan dan kriteria hasil yang diharapkan. Data yang didapat oleh klien mengatakan setelah diberikan pijat oksitosin diperoleh Klien mengatakan mulai rileks dan nyaman saat diberikan pijat oksitosin, Klien mengatakan ASInya sudah mulai menetes/memancar lumayan dari pada kemarin, Klien mengatakan bayinya sudah mulai menyusui ibunya, bayi klien menyusui 12 kali, Klien mengatakan bayi sudah tidak rewel dan menangis ketika disusui, dan Klien mengatakan mulut bayi masih mencari puting ibunya merasa seperti kurang puas. Peningkatan produksi ASI Eksklusif pada klien meningkatkan volume urine bayi dengan tujuan dan kriteria hasil yang diharapkan. Data yang didapat oleh klien mengatakan setelah diberikan pijat oksitosin Klien mengatakan miksi bayi lebih dari 8 kali/24 jam, Perlekatan bayi pada payudara ibu meningkat, Berat badan bayi meningkat, Lecet pada puting menurun. Terdapat pengaruh sebelum dan sesudah dilakukan pijat oksitosin terhadap produksi Air susu ibu pada postpartum dengan nilai (Sumarni & Khaera, 2022).

Sesuai dengan teori yang mengatakan pijat oksitosin merupakan salah satu solusi untuk mengatasi Ketidakadekuatan Suplai ASI, mengurangi bengkak, mengurangi sumbatan ASI, merangsang pelepasan hormon oksitosin, terutama pada hari-hari pertama kelahiran dimana ASI secara bertahap. Berdasarkan hal ini peneliti berpendapat pijat oksitosin dapat mempengaruhi pengeluaran ASI Eksklusif pada ibu postpartum. Pijat oksitosin ini merupakan salah satu bentuk atau dukungan yang dapat dilakukan seorang tenaga kesehatan dan keluarga dalam mendukung pemberian ASI Eksklusif.

KESIMPULAN

Berdasarkan studi kasus yang dilakukan didapatkan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil pengkajian didapatkan data subjektif: Klien mengatakan dibawa oleh suaminya dibawa ke RSUD Simo Kabupaten Boyolali, Klien mengalami Ketuban Pecah Dini pada pukul 21.30 WIB klien langsung dipindahkan ke ruang rawat inap Merpati pada tanggal 30 Januari 2024 dan melahirkan pada pukul 02.00 WIB, dan didapatkan hasil pengkajian pasien pada tanggal 30 Januari 2024 sekitar pukul 07.30 WIB, dengan klien mengatakan cemas karena ASInya belum keluar, klien mengatakan ASInya belum menetes/memancar, klien mengatakan belum adekuat saat menghisap, klien mengatakan bayi rewel dan menangis ketika disusui, klien mengatakan mulut bayi mencari puting ibunya

seperti merasa belum puas., klien mengatakan bayinya belum BAK.

2. Diagnosis keperawatan yang menjadi fokus utama Ny.I yaitu (D.0029) Menyusui tidak efektif berhubungan dengan ketidakadekuatan suplai ASI dibuktikan dengan ASI tidak menetes/memancar, intake bayi tidak adekuat, bayi rewel dan menangis saat disusui (kurang puas).
3. Intervensi pada pasien Ny.I setelah dilakukan tindakan selama 3x24 jam diharapkan (L.03029) status menyusui membaik dengan kriteria hasil: Tetesan/pancaran ASI meningkat, suplai ASI adekuat meningkat, intake bayi meningkat, hisapan bayi meningkat, kecemasan maternal menurun, bayi rewel dan menangis saat disusui menurun. Intervensi yang digunakan yaitu (1.12393) edukasi menyusui dengan Obsevasi meliputi: Identifikasi kesiapan dan kemampuan menerima informasi. Terapeutik meliputi: Jadwalkan pendidikan kesehatan sesuai kesiapan, libatkan sistem pendukung baik itu suami, keluarga klien lainnya, serta tenaga kesehatan, berikan kesempatan untuk bertanya. Edukasi meliputi : Jelaskan manfaat menyusui bagi ibu dan bayi, ajarkan perawatan payudara postpartum (pijatoksitosin).
4. Implementasi keperawatan yang dilakukan pada Ny.I adalah mengidentifikasi kesiapan dan kemampuan menerima informasi, menjadwalkan

pendidikan kesehatan sesuai kesepakatan, melibatkan sistem pendukung baik itu suami, keluarga klien lainnya, serta tenaga medis, memberikan kesempatan klien untuk bertanya, menjelaskan manfaat menyusui bagi ibu dan bayi, mengajarkan perawatan payudara postpartum (pijat oksitosin).

5. Hasil evaluasi akhir yang diharapkan peneliti mengenai diagnosis keperawatan yang difokuskan/utama mengenai menyusui tidak efektif berhubungan dengan ketidakadekuatan suplai ASI adalah Tetesan/pancaran ASI meningkat, suplas ASI adekuat meningkat, intake bayi meningkat, hisapan bayi meningkat, serta Bayi rewel atau menangis saat disusui menurun setelah dilakukan tindakan pijat oksitosin selama satu kali sehari dengan waktu 15 menit didapatkan hasil masalah sudah teratasi karena sudah mencapai kriteria hasil yang ditentukan penulis. Tindakan catatan keperawatan yang diperoleh pada hari Kamis 1 Februari 2024 pada pukul 12.35 WIB yaitu data Subyektif: Klien mengatakan setelah diberikan tindakan pijat oksitosin tetesan/pancaran ASInya mulai menjadi lancar, Klien mengatakan merasa rileks/nyaman saat diberikan pijat oksitosin, Klien mengatakan bayinya memiliki peningkatan saat menyusui pada hari pertama bayi klien menyusu sekitar 12x/hari, hari kedua 14x/hari, dan hari ketiga sekitar 12x/hari, Klien mengatakan bayinya sudah

sering BAK, Klien mengatakan bahagia dan tidak khawatir lagi mengenai ASInya yang terhambat/tidak keluar, Klien mengatakan bayinya juga sudah tidak rewel dan menangis setelah disusui, Klien dan keluarga Klien mengatakan sudah mengerti mengenai cara pijat oksitosin yang benar. Objektif: ASI klien tampak menetes/memancar (produksi ASI meningkat), klien tampak rileks, klien tampak sudah tidak cemas lagi, bayiklien tampak tidak rewel atau menangis saat disusui dan tampak urine bayi tersedia. Analisa: Masalah Menyusui Tidak Efektif sudah teratasi. Planning: Hentikan Intervensi (L.12393 Edukasi Menyusui mengenai Pijat Oksitosin) teratasi.

DAFTAR PUSTAKA

Niar, A., Dinengsih, S., & Siauta, J. (2021). Faktor – faktor yang Memengaruhi Produksi ASI pada Ibu Menyusui di RSB Harifa Kabupaten Kolaka Provinsi Sulawesi Tenggara. *Jurnal Kebidanan Midwiferia*, 7(2), 10–19.

<https://midwiferia.umsida.ac.id/index.php/midwiferia/article/download/1288/1837/>

Vijayanti, N., Isro'in, L., & Munawaroh, S. (2022). Asuhan Keperawatan Pada Pasien Post Partum Dengan Masalah Keperawatan Menyusui Tidak Efektif Studi Kasus Di Ruang Melati RSUD Dr. Harjono Ponorogo. *Health Sciences Journal*, 6(2).

<https://studentjournal.umpo.ac.id/index.php/HSJ/article/view/1544>

Ibrahim, S. S., Suciawati, A., & Indrayani, T. (2021). Pengaruh Edukasi Pijat Oksitosin Terhadap Pengetahuan Ibu Postpartum Di Klinik Ikhwan Sentul Kabupaten Bogor Tahun 2021. *Journal for Quality in Women's Health*, 4(1), 7–13.

<https://jqwh.org/index.php/JQWH/article/view/102>

Wulandari, P., Menik, K., & Khusnul, A. (2018). Peningkatan Produksi ASI Ibu Post Partum melalui Tindakan Pijat Oksitosin. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Indonesia[JIKI]*, 2(1), 33.

<https://jurnal.umt.ac.id/index.php/jik/article/view/1001/0>

Purnamasari, K. D., & Hindiarti, Y. I. (2021). Metode Pijat Oksitosin, Salah Satu Upaya Meningkatkan Produksi ASI Pada Ibu Postpartum. *JURNAL KESEHATAN PERINTIS (Perintis's Health Journal)*, 7(2), 1–8.

<https://jurnal.upertis.ac.id/index.php/JKP/article/download/517/259/>

Sumarni, S., & Khaera, N. (2022). Edukasi Asi Kurang Pada Masa Nifas Di Desa Bijawang Kec.Ujung Loe Kab.Bulukumba. *Jcs*, 4(1), 24–30.

<https://doi.org/10.57170/jcs.v4i1.28>

Kurniawaty, Wita Solama, Susanti Delina, I. P. S. (2023). Penerapan Edukasi Breast Care pada Ibu Post Sectio Caesarea dengan Masalah Menyusui Tidak Efektif. *Jurnal Ilmiah Multi Science Kesehatan*, 15(2), 126.

<https://jurnal.stikes-aisyiyah-palembang.ac.id/index.php/Kep/article/view>

Listiyanawati, M. D., Rizky, W., Sanjaya, A., Santoso, J., & Wardhana, A. (2021). Evaluasi Diet Pasien Diabetes Mellitus. *Jurnal Keperawatan*, 13(3), 815-824

Sensussiana, T., Irdiyanti, M. S., & Dewi, M. (2023). Program “GAMES (Gadget Manajemen and Mother's Skill)” dalam Pencegahan Kegawatan Perilaku Agresif Anak Usia 3-5 Tahun. *Journal of Innovation in Community Empowerment*, 5(1), 7-12.

<https://doi.org/10.30989/jice.v5i1.770>

Vioneery, D., Listiyanawati, M. D., & Dirhan, D. (2022). Penurunan Nyeri Osteoarthritis Dengan Teknik Relaksasi Genggam Jari. *Nursing News*, 6(2).

Vioneery, D., Listrikawati, M., Listiyanawati, M. D., Sensussiana, T., & Dirhan, D. (2024). Penanggulangan Krisis Hipertensi dan Hiperglikemia dengan Rebusan Daun Salam pada Lansia di Desa Wonolapan Kab. Karanganyar. *Jurnal Peduli Masyarakat*, 6(1), 209-214.

